

**PERUBAHAN DALAM TRADISI UPACARA PEUSIJUEK DI MASYARAKAT LAMTEUBA ACEH  
BESAR TAHUN 1998-2005****Usra Riska**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [usra.18114@mhs.unesa.ac.id](mailto:usra.18114@mhs.unesa.ac.id)

**Sumarno**

S-1 jurusan pendidikan sejarah, fakultas ilmu sosial dan hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [sumarno@unesa.ac.id](mailto:sumarno@unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

Tradisi upacara peusijuek (tepung tawar) merupakan salah satu adalah prosesi adat sebagai bentuk rasa syukur dan pemberkatan atas segala sesuatu yang sifatnya mendo'akan atas kebaikan, prosesi ini dilakukan sebelum memulai sesuatu yang baik. Beberapa hal yang akan di bahas dalam penelitian ini (1) Bagaimana sejarah lahirnya tradisi peusijuek di Lamteuba? (2) Mengapa terjadi perubahan pada tradisi upacara peusijuek pasca tsunami Aceh? Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, (1) Heuristik adalah pengumpulan sumber yang didapat dari wawancara dengan ketua adat di Lamteuba (2) kritik sumber, merupakan tahap verifikasi (3) Intepretasi merupakan tahapan menganalisis dan menafsirkan sumber yang sudah di verifikasi (4) Historio grafi, yaitu penulisan hasil penelitian yang di susun berdasarkan sumber-sumber yang sudah diperoleh. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi upacara peusijuek tahun 1998-2005. Tradisi ini pernah mengalami kemunduran di tahun 1998 dan kembali dipraktikkan lagi pada tahun 2005. Ada beberpa perubahan yang terjadi di tahun 2005 salah satunya pada penerapan pelaksanaannya, sudah ada penambahan pada beberapa kegiatan, kemudian pada do'a-do'a yang dibacakan serta ada proses kegiatan yang tidak dilaksanakan lagi yakni pembakaran keumeunyan.

**Kata kunci** : Perubahan, upacara peusijuek, pasca trunami Aceh

**ABSTRACT**

*The tradition of the peusijuek (ordinary flour) ceremony is one of the traditional processions as a form of gratitude and blessing for everything that prays for goodness, this procession is carried out before starting something good. Several things that will be discussed in this research are (1) What is the history of the birth of peusijuek tardisi in Lamteuba? (2) Why was there a change in the tradition of the peusijuek ceremony after the Aceh tsunami? This study uses a historical research method consisting of four stages, (1) Heuristics is the collection of sources obtained from interviews with traditional leaders in Lamteuba (2) source criticism, namely the verification stage (3) Interpretation is the stage of analyzing and interpreting the sources that have been collected. collected. obtained. verification (4) Historiography, namely the writing of research results compiled based on the sources that have been obtained. The results of this study explain the changes that occurred in the tradition of the peusijuek ceremony in 1998-2005. This tradition suffered a setback in 1998 and was re-practiced in 2005. There were several changes that occurred in 2005, one of which was in its implementation, there were additional activities, then prayer readings and there were no longer process activities. done is burning keumeunyan.*

**Keywords:** Change, peusijue ceremony, post-tsunami Aceh

## PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ibukotanya berada di Banda Aceh. Aceh juga merupakan provinsi yang diberi status sebagai daerah istimewa dan juga diberi otonomi khusus. Aceh terletak di bagian paling barat dari kepulauan Indonesia, tepatnya di ujung barat laut pulau Sumatera, dan letak yang strategis pada jalur pelayaran dan penerbangan Internasional.

Aceh terdapat beberapa suku bangsa yang mendiami wilayah Aceh yang sudah hidup dan berkembang dengan berbagai karakteristik.<sup>1</sup> Aceh Besar ialah suatu daerah yang letaknya di kabupaten provinsi Aceh. Wilayah Aceh Besar ini pun terbagi kedalam 23 kecamatan. Dengan 68 mukim dan 604 gampong (perkampungan). Aceh Besar merupakan wilayah yang berada pada pesisir pantai dan pada bagian lain berada di pedalaman. Lamteuba salah satu pemukiman terpencil di Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar, yang didalamnya terdapat delapan Desa yaitu, Lamteuba Dreo, Lampante, Meurah, Lambada, Puloe, Blang Tiengkeum, Lamapeng, dan Ateuk. Lamteuba salah satu kemukiman yang tergolong sangat subur dan banyak menghasilkan sumber daya alam terutama pada bidang pertanian, maka oleh sebab itu mata pencaharian masyarakat Lamteuba umumnya bekerja sebagai petani, yakni petani padi, cabe, pedagang, tukang kayu, dan lain sebagainya. Dari segi keagamaan masyarakat Lamteuba menganut satu kepercayaan yaitu Islam.

Masyarakat Lamteuba memiliki adat dan budaya yang dijaga hingga sekarang. Sosial masyarakat mukim Lamteuba sangat kental dalam masyarakat, seperti halnya budaya gotong royong, saling bahu membahu satu sama lain. Dan banyak kegiatan-kegiatan

sosial lainnya yang masih dilestarikan hal ini dikarenakan ikatan keagamaan masih sangat dijunjung tinggi. Selain nilai keagamaan nilai budaya atau tradisi juga masih sangat dipertahankan oleh masyarakat dan masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka setiap budaya yang sudah turun menurun dari nenek moyang, maka wajib untuk dipertahankan karena hal ini memiliki nilai-nilai tertentu yang wajib dipertahankan, seperti halnya budaya atau tradisi peusijek (tepung tawar).

Tradisi peusijek (tepung tawar) merupakan prosesi adat sebagai bentuk rasa syukur dan pemberkatan atas segala sesuatu yang sifatnya mendoakan atas kebaikan. Upacara dilakukan sebelum memulai segala sesuatu yang baik, tradisi ini menjadi syarat yang wajib dilakukan dalam beberapa prosesi upacara dalam masyarakat Lamteuba. Tradisi yang dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang bersal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Tradisi bisa saja bertahan dalam hitungan waktu yang lama, namun juga bisa mungkin musnah apabila benda material dibuang

dan mulai dilupakan, tradisi bisa jadi akan muncul kembali setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menarik rumusan masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini. rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagaimana sejarah lahirnya tradisi peusijek di Lamteuba? (2) Mengapa terjadi perubahan pada tradisi upacara peusijek pasca tsunami Aceh?. Peneliti membahas tentang perubahan apa saja yang terjadi pada tradisi upacara peusijek pasca tsunami Aceh di Lamteuba. peneliti belum banyak menemukan penelitian yang membahas perubahan tradisi peusijek di Lamteuba. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : (1). Untuk mengetahui bagaimana sejarah lahirnya tradisi peusijek (2). Untuk menganalisis perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada upacara peusijek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang luas terhadap makna tradisi upacara peusijek. Selain itu juga tradisi ini tetap untuk terus dilestarikan dan menjadi pelengkap upacara adat dalam masyarakat Lamteuba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang luas terhadap makna tradisi upacara peusijek. Selain itu juga tradisi ini tetap untuk terus dilestarikan dan menjadi pelengkap upacara adat dalam masyarakat Lamteuba.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih mengarah pada analisis.<sup>2</sup> Ada empat tahapan yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan yang pertama heuristik atau pengumpulan sumber, sumber tersebut sesuai dengan tema penelitian yang akan diteliti.<sup>3</sup> Sumber utama dalam penelitian ini adalah wawancara yang di peroleh dari tempatnya langsung yaitu di Lamteuba. Adapun dalam penulisan ini langkah awal yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer, sumber yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan ketua adat kemukiman Lamteuba, teungku (ustad/ustazah) selaku orang yang melaksanakan tata cara peusijek dari awal sampai selesai. Selanjutnya terdapat sumber pendukung yaitu sumber skunder yang diperoleh dari buku, artikel, maupun jurnal yang terkait dengan tradisi peusijek.

Tahapan kedua adalah verifikasi (kritik sumber) salah satu metode yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah untuk menganalisis, menyeleksi, dan menguji suatu sumber yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Kritik sumber terdiri dari dua macam yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal ini digunakan untuk menguji keaslian tokoh

<sup>1</sup> Muliadi, *Aceh Di Mata Sejarawan*. (Banda Aceh, LK, A.S 2009) HLM 1-3.

<sup>2</sup> Kasdi, Aminuddin Dkk, 2018. *Memahami Sejarah*. (Surabaya) UNESA Press

<sup>3</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historikal, 2020), Hlm 24

pelaku yang sesuai (benar sebagai pelaku). Yaitu, bapak Bahron selaku mukim dan ketua adat di Lamteuba, selanjutnya ummi Rohani selaku pelaksana prosesi tradisi peusijueuk dari pihak perempuan dan Tgk Muzawi selaku pelaksana prosesi tradisi peusijuek dari pihak laki-laki, dan yang terahir bapak Yusri selaku warga yang menyaksikan kejadian-kejadian pada masa konflik di Lamteuba. kritik ini juga berusaha untuk mengetahui apakah sumber itu masih utuh atau tidaknya, selain itu juga dilihat dari orang yang akan diwawancarai apakah orang tersebut memahami terkait peristiwa yang akan diwawancarai.

Adapun kritik eksternal dilakukan setelah kritik eksternt selesai, kritik ini menjadi salah satu yang perlu dilaksanakan kritik ini dilakukan untuk menguji isi dari sumber, atau menguji kredibilitas isi sumber yang meliputi sumber utama dan sumber pendukung. peneliti harus bisa memilah dan milih mana sumber yang akurat yang dapat dijadikan sebagai acuan sehingga nantinya sumber yang ada mampu untuk membuktikan bahwa sumber itu dapat dipertanggung jawabkan dan bisa di percaya.

Tahap ketiga adalah interpretasi merupakan tahapan penafsiran terhadap sumber yang sudah diperoleh dalam penelitian sejarah. , tujuan dari interpretasi ini yakni proses menganalisis dan menafsirkan sumber yang sudah diverivikas. peneliti mencari makna yang terkandung dan saling adanya keterkaitan dan juga berhubungan antara fakta-fakta yang sudah selesai dikumpulkan oleh penulis. Tahapan yang terahir adalah historiografi proses ini merupakan proses menyandarkan setiap informasi-informasi yang sudah berhasil didapatkan yang patut untuk digunakan serta sudah melalui fase verifikasi sumber. pada tahapan ini penulisan di lakukan secara logis, dan sistematis, serta memperhatikan kaidah-kaidah yang telah tertera dan juga penulisan di tuangkan dengan bahasa serta format penulisan yang berlaku, sehingga dari sinilah akan menghasilkan sebuah karya ilmiah dalam penulisan sejarah yang utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Lahirnya Tradisi Peusijuk

Aceh merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya Islam dan dijuluki sebagai “Serambi Mekkah” hal ini menjadi sebuah keistimewaan tersendiri. akan tetapi sebelum Islma menjadi agama besar di Aceh jauh sebelumnya masyarakat Aceh punya kepercayaan tersendiri yang dikenal sebagai animisme dan dinamisme, setelah itu terjadi perubahan yang melanda sejarah, kebudayaan dan politik, perubahan ini datang dari India.<sup>4</sup>

Selain itu juga membawa pengaruh pada kepercayaan, yakni ketika kedatangan orang India

membawa pengaruh dan ajaran agama Hindu Budha yang masuk diperkirakan pada tahun 2.500 SM, dimana mereka sudah banyak membuat perkampungan di Aceh. dari pernyataan diatas dapat digaris bawahi bahwa sebelum kerajaan Islam masuk ke kerajaan Aceh sudah lebih dulu agama Hindu menyebar dan membawa beberapa pengaruh baik dari bahasa, agama (kepercayaan) adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Aceh. jejak agama Hindu dan kerajaan yang dulunya terkenal sebagai kerajaan lamuri, dibuktikan dengan adanya beberapa bukti peninggalannya seperti, Mesjid Tuha (Mesjid Tua) yang berada di Indrapuri di Aceh Besar, mesjid ini dulunya merupakan candi yang dibuat oleh kerajaan lamuri, namun ketika Islam menyebar di Aceh yakni pada masa Sultan Iskandar Muda, candi ini di renovasi menjadi tempat ibadah yaitu mesjid dengan tetap mempertahankan bentuk asalnya yang bercorak Hindu. selain mesjid yakni ada benteng Indra patra yang terletak di Krung raya Aceh Besar, benteng ini dinilai memiliki ciri khas bangunan yang becorak Hindu.

Akan tetapi selain peninggalan berupa benda, pengaruh Hindu seperti yang di jelaskan diatas juga meninggalkan beberapa kebiasaan bahkan sudah menjadi sebuah tradisi di lingkungan masyarakat Aceh. jika berbicara tentang tradisi, tradisi juga merupakan warisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan, tradisi bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan, warisan dari nenek moyang yang kemudian menjadi kebiasaan turun temurun sejak lama dan terus menjadi bagian dalam sebuah masyarakat. Baik itu berupa simbol, prinsip, maupun benda, Suatu tradisi yang sudah diwariskan tidak selamanya harus diterima, disimpan, berasimilasi dan dijunjung tinggi sampai mati.<sup>5</sup>

Begitupun halnya dengan yang terjadi di Aceh bahkan hingga hari ini ada beberapa kebudayaan dan kepercayaan yang dibawa oleh orang India yang masih dipertahankan oleh masyarakat Aceh yang sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti khanduri blang (syukuran sawah), khanduri laoet (syukuran di laut) dan salah satu yang paling melekat yang wajib dilakukan pada beberapa upacara di Aceh yaitu “tradisi peusijuek”. Dari sinilah awal kemunculan tradisi peusijuek di Aceh yang menjadi suatu kebiasaan dan kepercayaan masyarakat Aceh.

Dari beberapa uraian yang telah disebutkan diatas maka menurut sejarah tradisi pesijuek (tepung tawar) merupakan salah satu peninggalan kebudayaan Hindu. Kebudayaan Hindu di Aceh sendiri muncul karena hubungan antara Aceh dan India dimasa lampau. Seiring berjalannya waktu budaya yang dibawa oleh Hindu mulai mempengaruhi kebudayaan masyarakat Aceh, namun setelah ajaran Islam masuk di kerajaan Aceh tradisi ini terjadi akulturasi budaya antara Hindu dan Islam yang sampai saat ini masih dipertahankan.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Khairil Fazal, Mawardi, *Hubungan Simbiosis Masyarakat Aceh Besar Dengan Tardisi Hindu*( Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2021) Vol 1,No.1 Hlm 34

<sup>5</sup> Ainur Rifiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam* (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 2019) Vol 15,No 2,Hlm 96-97

<sup>6</sup> Joko Hariadi, *Makna Tradisi Peusijuek Dan Perannya Dalam Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa*,(Universitas Samudra,Indonesia 2020),Hlm 12

Secara bahasa peusijuek berasal dari kata sijuek (bahasa Aceh yang berarti dingin), dan ditambahi dengan kata awalan peu (membuat sesuatu menjadi), yang berarti menjadikan sesuatu agar menjadi dingin dan tenang. Tradisi peusijuek adalah prosesi upacara adat yang dilakukan pada acara atau kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti peusijuek pada upacara<sup>7</sup> perkawinan, upacara menepati rumah baru, upacara ketika akan merantau misalnya naik haji, kemudian peusijuek keuruebeun (kurban) peusijuek perempuan di ceraikan suami, peusijuek orang yang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (diserang binatang buas, terjatuh dari pohon, tabrakan kendaraan, perkelahian) hingga didamaikan.

Dengan demikian sampai hari ini tradisi ini sangat di junjung tinggi oleh masyarakat Aceh, terutama bagi masyarakat perdesaan seperti Lamteuba, bahkan tradisi ini dianggap sakral yang wajib dipraktikkan ketika ingin memulai sesuatu yang baik. Hingga hari ini masyarakat percaya jika segala sesuatu yang baik tidak diawali dengan tradisi tersebut maka akan mengalami sesuatu yang tidak baik pula.

### 1. Pelaksanaan tradisi peusijuek



Gambar : 1.1 pelaksanaan peusijuek

Tradisi peusijuek sebagai salah satu adat istiadat masyarakat Aceh khususnya di Lamteuba merupakan sebuah tradisi yang istimewa, sebagai tradisi yang diwariskan tentunya tidak boleh ditinggalkan begitu saja, karena tradisi ini memiliki kaitan erat dengan perilaku sosial dan agama yang mempunyai kedudukan yang tinggi.<sup>8</sup>

Adapun dalam pelaksanaannya tidak sembarangan orang yang melakukan prosesi upacara peusijuek (tepung tawar), dikalangan masyarakat hanya tokoh agama dan ketua adat yang dipercayai untuk memimpin prosesi upacara tersebut. Seperti misalnya dalam bahasa Aceh biasa disebut teungku (ustadz/ustazah), karena dianggap sangat sakral sehingga untuk melakukan tradisi ini harus benar-benar orang paham agama dan mengerti setiap iringan doa-doa yang dibaca dalam prosesi upacara tradisi peusijuek ini. bagi kaum laki-laki

yang akan di peusijuek maka yang akan memimpin adalah seorang teungku (ustadz), sedangkan perempuan dipimpin oleh ummi (ustazah) atau orang yang dituakan oleh masyarakat sekitar, hal ini dilakukan agar memperoleh berkah dan rahmat dari Allah SWT.

Ada 3 hal yang paling penting yang terdapat dalam pelaksanaannya yang pertama perangkat atau alat yang digunakan kemudian bahan tradisi peusijuek dan yang terakhir gerakan serta doa-doa yang di bacakan dalam upacara tersebut.

### 2. Bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam upacara tradisi peusijuek



Gambar : 1.2 perangkat dan alat peusijuek

- Dalong, merupakan sebuah wadah yang berisikan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi peusijuek sehingga memiliki kebersamaan yang kuat sehingga dianggap tidak dapat dipisahkan
- Bu luekat, yaitu ketan yang sudah di masak yang harus di beri warna kuning atau putih, ini melambangkan sebuah zat pengikat
- U mirah (kelapa parut), kelapa yang sudah di masak dan di beri warna biasanya merah atau kuning sebagai sebuah pelengkap kehidupan yang memberikan perpaduan yang manis.
- Breu pade (beras dan padi), dengan harapan semakin berisi padi maka semakin menunduk dan beras sebagai makanan pokok yang bersih dan suci
- Tupoeng taweu ngon ie (tepung tawar dengan air), dengan tujuan untuk membersihkan dan mendinginkan orang dipeusijuek dengan harapan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama
- Oen sikidruueuk, manek manoe dan naleung samboe (merupakan dedaunan yang ada di Aceh) yang di percaya setiap daun-daun yang digunakan mempunyai kekuatan tersendiri, kemudian ketiga bahan ini akan dikat dengan tali dengan harapan ketika bahan ini ditali dan sebagai alat memercik tepung tawar, maka dari tali yang mengikat ketiga perangkat tersebut mampu mempersatukan orang yang dipeusijuek serta menjadikan sesuatu yang kuat untuk teru bisa melindungi.

<sup>7</sup> Nanda Sakti Prayetno, *Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi Di Tengah Syariat Islam Di Ace* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2021) Vol 1, No 2, Hlm 177-179

<sup>8</sup> Chaerol Riezal, Dkk, *Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh*, 2018, Vol.20, No 2, Hlm 150

- Glok (tempat pengisi tepung tawar) dengan tujuan orang yang sudah dipeusijuek dapat melakukan aktivitas dalam kehidupan, sebaik hasil yang diperoleh dan dapat disimpan dengan sebaik-baiknya.

#### B. Tradisi Upacara Peusijuek Di Lamteuba Pada Tahun 1998

Tradisi ialah suatu adat atau kebiasaan yang telah dilakukan dimasa lalu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan tradisi peusijuek sebuah peninggalan yang pada akhirnya menjadi bagian dari kehidupan yang masih dipertahankan. Peusijuek atau tepung tawar merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dalam masyarakat Lamteuba sebagai wujud rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan oleh sang pencipta Allah SWT, dengan adanya ungkapan ini semoga diberikan keberkahan pada awal memulai sesuatu yang baik.

Masyarakat Lamteuba menganggap peusijuek sebagai salah satu tradisi Aceh, bukan salah satu amalan yang dianjurkan dalam agama yang harus dilaksanakan. Dapat dipahami bahwa penampilan upacara peusijuek, akibat aneka macam momen maupun kejadian yang dialami masyarakat yang menjadikan simbol-simbol yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian memperkokoh ukwah silaturrahmi antara sesama manusia.<sup>9</sup> Sebuah tradisi yang dipertahankan pasti memiliki makna tertentu bagi sebuah kelompok, baik itu dari segi nilai budayanya atau keagamaan. Dalam sebuah daerah jika ada suatu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi wajib akan berusaha untuk dilestarikan agar bisa diwariskan ke anak cucunya dimasa yang akan datang. Namun jika disuatu daerah tersebut terjadi pasang surutnya terhadap sebuah tradisi, itu adalah hal yang wajar, karena hal ini mungkin dilatar belakangi oleh masyarakatnya sendiri yang terpengaruh dengan budaya modern dan bisa juga karena konflik dalam suatu daerah yang mengancam suatu tradisi itu tetap bertahan atau tidak.

Lamteuba sendiri pada tahun 1998 merupakan kondisi yang bisa dikatakan sangat buruk, kehidupan tidak berjalan dengan baik, masyarakatnya dalam kesusah baik secara ekonomi maupun keamanan. Hal ini disebabkan oleh konflik yang sedang dialami oleh masyarakat Aceh, yakni konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka), konflik ini salah satu pemberontakan yang terjadi antara GAM dan TNI dikerenak

keinginan Masyarakat Aceh untuk mendirikan negara serikat Islam, dengan maksud ingin berpisah dari Indonesia dan mendirikan negara sendiri. Dengan adanya kekacauan ini ternyata menjadi sebuah ancaman bagi sebuah tradisi dalam mempertahankannya, yaitu tradisi peusijuek.

Lamteuba ini juga salah satu daerah yang menjadi incaran, karena disini dulu menjadi tempat persembunyian para tentara Aceh (GAM), sehingga masyarakat pun menjadi sasaran.<sup>10</sup>

Oleh sebab adanya kekacauan tersebut justru berdampak buruk bagi tradisi upacara peusijuek, dikarenakan pada masa ini kehidupan masyarakat Lamteuba benar-benar terancam dan ditentukan oleh para pemberontak GAM dan TNI, semua kegiatan yang dilakukan harus sepengetahuan mereka, jika ada yang ingin membuat upacara atau acara apapun harus meminta izin resmi kepada kedua belah pihak tersebut

Meskipun demikian terkadang ketika ada yang ingin meminta izin untuk melakukan acara tetap saja tidak diperbolehkan, maka banyak dari masyarakat yang memilih untuk melakukan acara secara diam-diam. Karena kondisi demikian upacara peusijuek dianggap lebih baik tidak dilakukannya karena akan mengundang keramaian yang nantinya acara tersebut akan diketahui oleh para pemberontak. Tradisi ini lama-lama mulai ditinggalkan oleh masyarakat, yang awalnya hanya untuk dikesampingkan dulu namun tanpa sadar hal ini justru berakibat fatal, yang pada akhirnya lambat laun akibat peristiwa-peristiwa seperti ini tradisi peusijuek mulai mengalami kemunduran.

Selanjutnya kemunduran sebuah tradisi juga disebabkan oleh masyarakatnya sendiri, tidak jauh berbeda dengan Lamteuba, dimana dalam kelompok masyarakat pasti ada sebuah kelompok-kelompok yang mungkin tidak sependapat dengan sebuah kebiasaan yang sudah berlaku dimasyarakat. Bahkan bisa menentangnya, di Lamteuba sendiri pada saat itu juga terjadi hal seperti demikian, mereka yang lebih cenderung radikal atau tegas dalam pemahaman keagamaannya. Bagi mereka peusijuek ini merupakan peninggalan agama Hindu dan bukan ajaran agama Islam, oleh sebab itu lebih baik untuk tidak dilaksanakan karena dianggap musyrik.<sup>11</sup>

Sebagian masyarakat ini menganggap bahwa dengan dilakukannya tradisi peusijuek sama sekali tidak memberi pengaruh terhadap kehidupan yang akan dijalani kedepan, dan mereka merasa tidak ada manfaat yang bisa dirasakan. Paham ini pun hampir menyebar di Lamteuba, bahkan pada masa itu masyarakat mulai meninggalkan sedikit demi

<sup>9</sup> Joko Hariadi, M.A., *Makna Tradisi Peusijuek Dan Peranannya Dalam Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa*, (Universitas Samudra, Indonesia 2020), Hlm 12

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Ketua Adat Di Desa Lamteuba Bapak Bahron Tanggal 11 April 2022

<sup>11</sup> M, Jakfar Abdullah, *Di Antara Agama Dan Budaya : Suatu Analisis Tentang Upacara Peusijuek Di Nanggroe Aceh Darussalam* (Universiti Sains Malaysia 2007) Tesis Hlm 3

sedikit kebiasaan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Tanpa disadari adanya pemahaman seperti ini lah yang menyebabkan kemunduran terhadap suatu tradisi yang sudah lama di anut oleh masyarakat banyak yakni tradisi upacara peusijuek.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1998 ini tradisi peusijuek mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh konflik dan juga dari masyarakatnya sendiri, yang bisa dibalang masih kurang pemahaman terhadap tradisi peusijuek terhadap makna, mamfaat dan tujuan dilakukannya upacara tersebut.

### C. Perubahan Yang Terjadi Pada Upacara Tradisi Peusijuek Pasca Tsunami Aceh Tahun 2005 Di Lamteuba?

Tsunami Aceh merupakan bencana alam terbesar yang pernah dirasakan oleh masyarakat Aceh yang terjadi pada tanggal 26 Desember tahun 2004, peristiwa ini merenggut ribuan nyawa, harta dan benda bisa dikatakan separuh kehidupan mengalami kehancuran, hal ini menjadi sejarah yang membekas dihati masyarakat Aceh. sampai saat ini masyarakat Aceh setiap tanggal 26 Desember masih memperingati ulang tahun tsunami sebagai wujud menolak lupa untuk membangunkan kesadaran masyarakat menuju budaya siaga bencana. Selain itu juga peringatan ini sebagai salah satu momentum penting untuk mengenang dan berterimakasih kepada seluruh masyarakat atas segala dukungan dan solidaritas sosial dalam membantu pembangunan Aceh, serta untuk mendo'akan seluruh korban yang syahid dalam bencana tersebut.

Pada tahun 2005 merupakan tahun dimana Aceh kembali bangkit dan memulai kehidupan yang baru, kehidupan yang sudah kembali normal, konflik yang melandapun sudah dapat terselesaikan dengan baik. Lamteuba sendiri merupakan daerah yang dataran tinggi sehingga tidak mengalami peristiwa bencana tsunami, dampak yang dirasakan hanyalah gempa yang berkekuatan tinggi. Kemudian pada tahun 2005 ini seperti yang telah disebutkan diatas merupakan puncak permulaan kehidupan yang baru, termasuk Lamteuba yang dimana konflik GAM Aceh sudah dapat terselesaikan dan memperoleh kedamaian yang abadi.

Setelah terjadi tsunami Aceh justru membawa dampak positif terhadap konflik GAM, kerana pada tahun 2005 kemudian diakan rapat perdamaian, dengan hasil Aceh dinyatakan tetap bergabung dan masih menjadi bagian Negara Republik Indonesia (NKRI), akan tetapi Aceh diberi kebebasan sendiri dengan adanya otonomi daerah tersendiri.

Termasuk salah satunya kemukiman Lamteuba yang merasakan kedamaian serta kehidupan yang normal seperti semula menjadi momentum yang sangat bagus bagi masyarakat. Yang paling menonjol pada setiap

kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dimasyarakat, kerana telah terlepas dari belenggu konflik yang menjadikan Lamteuba semakin maju. Masyarakat sudah memperoleh kebebasan terutama dalam melakukan tradisi yang selama ini menjadi sebuah kepercayaan yaitu tradisi peusijuek, pada tahun 2005 tradisi ini sudah mulai dipraktikan lagi dimasyarakat bahkan sampai hari ini.

Masyarakat Lamteuba pada masa ini sudah banyak melibatkan upacara tradisi peusijuek pada setiap kegiatan yang baik. Dengan harapan mendapat kebaikan yang kekal dan abadi. Salah satu adat yang sudah lumrah dilakukan dimasyarakat maka harus tetap dilestarikan seperti kata pepatah orang Aceh "*gadoeh aneuk meupat jeurat, gadoeh adat hoetamita*" yang artinya, kematian seorang anak akan ada tempat yakni dikuburan, namun jika adat yang hilang kemana kita akan mencarinya. Begitu beharganya sebuah budaya yang telah diwariskan, jika bukan kita sebagai generasi penurus yang mempertahankan, makan siapa lagi, seperti pesan para petuah Aceh "*Adat bak poe Teumeureuhoem Hukon bak Syiah Kuala, Qanun nibak Putro Phang Reusam nibak Laksamana*" ini merupakan syair yang sering diucapkan oleh masyarakat Aceh semua adat dan hukum, Qanun dan reusam telah diatur sejak dulu, sejak masa kerajaan Aceh. Adat yang merupakan sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang terus dilakukan sampai sekarang.

Numun setelah sekian lama sudah tidak dilakukan ada beberapa perubahan yang terjadi pada tradisi peusijuek.

Yang pertama dari segi penerapannya, Jika sebelumnya tradisi ini hanya dilakukan pada beberapa acara saja, namun disini sudah mulai diterapkan di beberapa kegiatan, seperti turun tanah, turun sawah, memilki kendaraan baru, dan menepati rumah baru. Kerana masyarakat meyakini begitu banyaknya mamfaat serta makna yang terkandung dalam tradisi upacara peusijuek yang mungkin harus diterapkan lagi pada beberapa kegiatan diatas. Seperti yang kita ketahui keyakinan masyarakat terhadap upacara ini begitu kuat. Masyarakat percaya bahwasanya dengan adanya upacara ini juga merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kehidupan yang akan dijalani kedepannya. Contohnya pada kegiatan upacara turun tanah maka akan dilaksanakan tradisi peusijuek dengan tujuan untuk memberkati anak yang baru lahir sebagai wujud rasa syukur atas dikaruniannya seorang anak dalam sebuah keluarga. Seorang anak merupakan rezeki yang dititipkan oleh Allah, harapan dari kedua orang tua anak tumbuh dilingkungan yang baik diselamatkan serta dilancarkan disetiapa langkah pertumbuhannya

Kemudian pada saat turun sawah juga dirasa penting untuk dilakukan tradisi peusijuek semata-mata untuk mendapatkan hasil yang baik, serta memohon perlindungan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala penyakit atau hama pada tanaman yang akan digarap, Yang nantinya dapat memperoleh hasil yang

memuaskan.<sup>12</sup> Selanjutnya ketika mempunyai kendaraan baru, masyarakat disini percaya bahwa dengan dilakukannya proses upacara tradisi peusijuek ini yang pertama tentunya untuk mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang di dapatkan, selain itu masyarakat sudah meyakini setiap ada kendaraan baru jika tidak dilakukannya tradisi ini pasti akan mengalami kecelakaan atau terjadi kerusakan terhadap kendaraan tersebut. Oleh karena itu ketika membeli kendaraan yang baru selama belum di peusijuek tidak boleh ditumpangi meski dengan jarak yang tidak jauh. Kemudian yang terahir ketika menepati rumah baru, jika ada orang yang membangun rumah dari mulai pondasi sudah dilakukan tradisi ini dengan mengundang tokoh agama seperti teungku (ustadz) dan beberapa orang. dan jika rumah sudah bisa ditepati kemudian dilakukannya lagi upacara tersebut, serta khanduri yakni dengan tujuan agar diberi rizha oleh Allah dan mendapatkan berkah serta orang yang mendiami rumah selalu dalam perlindungan, selain itu juga memperoleh ketentraman dalam rumah tangga agar rumah tangga selalu rukun dan harmonis.<sup>13</sup>

Selanjutnya perubahan juga terjadi perkembangan pada tradisi peusijuek yaitu adanya penambahan unsur acara dalam tradisi peusijuek yakni teumeutuk (salam tempel), semakin hari masyarakat semakin melangkah maju, maka semakin banyak pula menghadirkan pemikiran-pemikiran yang baru untuk diterapkan. ketua adat bersepakat bahwa dalam acara ini harus adanya acara teumeutuk (salam tempel), karena hal ini penting untuk dilaksanakan sebagai wujud sosial masyarakat atau bentuk tolong menolong. Terlebih pada pengatin baru yang baru menikah, yang dirasa sangat membutuhkan meskipun tidak begitu banyak namun dirasa membantu. Akan tetapi teumeutuk ini tidak berlaku pada semua kegiatan hanya beberapa saja, misalnya, pada peusijuek pengantin, khitanan, peusijuek orang yang berpergian jauh (haji, umroh, merantau, dll), peusijuek orang yang didamaikan dari perkelahian dan peusijuek orang yang kecelakaan serta terkejut dari sesuatu yang berlebihan.

Tradisi peusijuek yang merupakan prosesi adat dalam kearifan lokal masyarakat Lamteuba dalam urusan hal tertentu yang diselipkan doa-doa baik didalamnya, sampai dengan hari ini sudah menjadi bagian dari kehidupan yang sangat berkaitan erat dengan masyarakat yang terus mengalami perkembangan, termasuk dalam doa-doa yang dibacakan dalam upacara tradisi peusijuek tersebut. ketika tradisi ini telah berasimilasi dengan ajaran Islam, sehingga masih dipertahankan sampai hari ini. pada awal pelaksanaannya tradisi peusijuek yang dibacakan adalah mantar-matra, namun ketika Islam sudah masuk dikerajaan Aceh maka bacaan mantra

diubah dengan bacaan doa-doa yang berbahasa Arab. Pada masa Sultan Alaudin Riayat Syah, beliau mengundang 70 orang ulama besar terkemuka untuk menyusun Qanun Syari'ah al asyi guna menjadi pedoman dan pegangan bagi kalangan kerajaa, tentang kedudukan adat dalam Syari'at. Dari sinilah terjadi perubahan-perubahan mantra menjadi doa-doa dalam peusijuek (Dhuhri,2008: 640).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perubahan terjadi disebabkan oleh adanya unsur ke Islamian yang masuk dikerajaan Aceh yang mewarnai tradisi upacara peusijuek, hingga hari ini tradisi tersebut masih layak untuk dipraktikkan dalam setiap kegiatan. Semakin hari tradisi ini terus mengalami perubahan seperti halnya di Lamteuba ketika tradisi ini belum begitu berkembang yakni pada tahun 1998 dalam melakukan upacara peusijuek doa yang dibacakan disetiap kegiatan itu sama, namun pengetahuan masyarakat semakin hari semakin bertambah seiring berjalannya waktu semakin banyak pula pengetahuan baru yang membawa dampak perubahan. Perubahan ini bisa dilihat pada pelaksanaan kegiatan peusijuek. Pada masa ini jika ada pelaksanaan peusijuek maka sudah ada perbedaan dengan kata lain tergantung kegiatan dan tujuan dilakukan upacara tersebut.<sup>14</sup> Misalnya saja peusijuek pengantin baru akan berbeda doanya dengan peusijuek khitanan dan sebagainya. Dengan kata lain tergantung tujuan atau maksud yang diharapkan.<sup>15</sup> Dalam tradisi upacara peusijuek doa-doa yang dibacakan tentu saja doa yang diajarkan oleh agama. Perubahan ini dapat terjadi akibat dari masyarakat itu sendiri yang terus berusaha menggali mamfaat apa terhadap sesuatu yang dilakukan yang nantinya mereka dapat menemukan suatu pembaharuan.

Selain pada pembacaan doa tradisi peusijuek dulu juga sangat erat hubungannya dengan pembakaran keumeunyan (wangi-wangian). Keumeunyan sering disebut Frankincense, Olibanum, Salai gugal, atau Boswellia serrata yang sudah dikenal luas, terutama para pengamat kebudayaan local dan juga pecinta budaya eksotika. Keumeunyan mempunyai tekstur serupa kristal keruh berwarna coklat ataupun putih yang digunakan dengan cara dibakar dalam prosesi ritual-ritual adat ataupun agama baik personal ataupun umum (Harahap, 2019:64). Akan tetapi dizaman sekarang bakar keumeunyan ini dihilangkan karna dianggap masih mengikuti salah satu unsur agama Hindu. Namun ada juga pendapat para ulama Aceh yang mengatakan boleh melakukan pembakaran keumeunyan, karena benda itu bersifat harum, segala sesuatu yang mengeluarkan bau harum jusru akan disukai oleh malaikan, dengan kata lain membakar kemenyan dinilai sangat baik.<sup>16</sup> Namun banyak bahkan hampir seluruh masyarakat tidak lagi

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Salah Satu Warga Di Lamteuba Bapak Yusri Tanggal 15 Mei 2022, pukul 10.12-12.35

<sup>13</sup> Joko Hariadi Dkk, *Makna Tradisi Peusijuek Dan Peranannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa*, (Universitas Samudra Langsa 2020), Vol 6 No 2, Hal 129-130

<sup>14</sup> Marzuki, Tradisi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh, Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya (STAIN Malikussaleh Lhokseumawe ) hal 5

<sup>15</sup> Wawancara Dengan Ustadzah Pelaksana Tradisi Peusijuek Umi Rohani di Lamteuba Tanggal 18 Mei 2022, Pukul 00.9-12.00

<sup>16</sup> Wawancara Dengan Ustadz Pelaksana Tradisi Peusijuek Tgk. Muzawir di Lamteuba Tanggal 19 Mei 2022, Pukul 00.9- 11.25

membakar kemenyan sebab dianggap musyrik. Pandangan ini disebabkan oleh mereka yang menganggap bahwa keumeunyan ini bukan erupakan dari bagian ibadah, bahkan diyakini proses pembakaran keumeunyan sama prosesnya dengan pembakaran stupa yang dilakukan oleh masyarakat Hindu. oleh sebab itulah paham ini mulai meluas dimasyarakat hingga pada akhirnya pembakaran keumeunyan dalam upacara tradisi peusijuek tidak dilaksanakan lagi hingga hari ini. Kemudian salah satu yang paling menarik pada tradisi peusijuek ini adalah para ulama Aceh menjadikan peusijuek ini sebagai salah satu media untuk menyiarkan Agama Islam, dengan harapan Islam di Aceh semakin kuat dan tradisi yang merangkul kebersamaan ini mampu mengantarkan masyarakat Aceh kepada ranah yang lebih baik dan menguatkan persatuan yang utu.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang “Perubahan Dalam Tradisi Upacara Peusijuek Di Masyarakat Lamteuba Aceh Besar Tahun 1998-2005” maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi upacara peusijuek. Perubahan tradisi akan terjadi apabila seseorang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain, tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan, tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Umumnya perubahan mengikuti adanya suatu modifikasi, baik dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi lingkungan a-biotik ekologi tertentu, sedangkan lingkungan sosial yakni manusia, kebudayaan, dan masyarakat. Di antara kejadian-kejadian yang berpengaruh pada perubahan kebudayaan adalah peningkatan jumlah penduduk, perubahan dalam lingkungan geografi, kontak dengan kebudayaan yang berbeda, bencana alam dan lain-lain (Joyomartono :1991:31). Seperti tradisi peusijuek sendiri yang merupakan salah satu prosesi adat sebagai wujud rasa syukur terhadap apa yang diperoleh dan yang diharapkan, oleh sebab itu meskipun pada awalnya sempat mengalami kemunduran yang diakhibatkan oleh suatu peristiwa yaitu konflik dan adanya perbedaan paham yang kemudian mulai tidak dilakukan lagi. Namun setelah tradisi ini terpendam lama pada akhirnya mulai dilakukan lagi dengan lahirnya perubahan-perubahan yang baru.

Tradisi itu sendiri sebagai bagian dari kebudayaan mengalami perubahan kebudayaan dapat berwujud pergantian unsur-unsur lama dengan unsur-unsur yang baru yang secara fungsional dapat diterima oleh unsur-unsur yang lain atau menghilangkan unsur yang lama dan digantikan dengan unsur yang baru atau memadukan unsur yang baru ke dalam unsur yang lama (Joyomartono 1991:31). Pernyataan ini sama halnya dengan tradisi peusijuek dimana pasca tsunami Aceh pada tahun 2005 ketika sudah dilakukannya kembali

tardisi justru adanya perubahan-perubahan yang terjadi seperti menggantikan unsur lama dengan unsur yang baru, yang nampak pada penambahan unsur kegiatan dalam tradisi peusijuek dan juga pada penambahan doa-doa yang dibacakan serta dihilangkannya unsur-unsur lama pada tradisi peusijuek yaitu pembakaran keumeunyan.

### Saran

Berikut saran yang diajukan penulis berdasarkan hasil penelitian:

- a. Pentingnya bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan terhadap tradisi peusijuek, mulai dari makna yang terkandung, hingga mamfaat yang dirasakan.
- b. Perlunya kesadaran terhadap peninggalan-peninggalan budaya di masa lampau, sehingga masyarakat tetap terus melestarikan budaya yang sudah menjadi cirikhas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKAN

### A. Buku

- Ali, F. (2013). *Identitas Aceh Dalam Perspektif Syariat Dan Adat*. Banda Aceh : Badan Arsip Perpustakaan Aceh .
- Prof.Dr.Hadi Amirul,MA (2010).*Aceh Sejarah Budaya Dan Tardisi*.Yayasan Pustaka Indonesia Aggota IKAPI DKI Jakarta.
- Hidayat, R. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Tradisi Peusijuek Pada Masyarakat Gampong Indrapuri*. Aceh Besar .
- Dra.Hj. Trisnawaty Cut, M. (2014). *Sejuta Makna Dalam Peusijuek*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Dr.T. Nazaruddin,SH,M.HUM,Dkk .(2019). *Penataan Ruang Berbasis Kearifan Lokal Di Aceh*.Unimal Pres
- Kasdi Amiruddin Dkk, (2018).*Memahami Sejarah*. Surabaya:UNESA University Press

### B. Hasil Penelitian

- Syafrizal, O. (2021). Tradisi,Budaya Dan Potret Keberdayaan Masyarakat Pesisir. *Penelitian* , 88-100.
- Ainur Rofik (2019). *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,Vol 15,No 2,
- Agus Subandi (2021). *Makna Spiritual Tardisi Pendapata Sebagai Wujud Sang Hana Dalam Masyarakat Agama Budha Di Kota Magelang*. Vol,18,No,1
- Noviana, N. (2018). *Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tradisi Peusijuek* . jurnal penelitian ,Vol,1,No,1.Hal 29-34.
- Joko Hariadi, M. A. (2020). *Makna Tradisi Peusijuek Dan Peranannya Dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Di Kota Langsa*. Jurnal Simbolika , 121-133.

Okhalifi Prasetyo, D. K. (2021). *Nilai-Nilai Tradisi Peusijeuk Sebagai Pemabelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal*. *Tradisi*, Vol 36, No 3, 359-364.

M. Jakfar Abdullah.(2007), *Di Antara Agama Dan Budaya Suatu Analisis Tentang Upacara Peusijeuk Di Nanggroe Aceh Darussalam*, Tesis Mahasiswa University Malaysia

riya Nindy Novita, A. B. (2021). *Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Peusijeuk Pada Pernikahan Masyarakat Aceh*. Vol 8, No.4, *Jurnal Ilmiah*.

Malikul Saleh, K. (2017). *Persepsi Masyarakat Aceh Dalam Mempertahankan Peusijeuk*. *Jurnal Ilmiah* Vol 2, No 3, 29-42.

*rencana sumber yang akan dicari, arsip, dokumen, foto-foto dan wawancara.*

wawancara dengan Bapak Bahron selaku mukim dan ketua adat di Lamteuba pada tanggal 20 desember 2021 di Lamteuba

wawancara dengan Ibu Rohani selaku pelaksana upacara peusijeuk dari pihak perempuan, tanggal 27 desember 2021

wawancara dengan Tgk Muzawir selaku pelaksana upacara peusijeuk dari pihak laki-laki, tanggal 19 mei 2022

wawancara dengan bapak Yusri salah satu warga lamteuba yang menyaksikan konflik GAM di lamteuba, tanggal 15 mei 2022

#### **C. Sumber Internet**

<https://maa.bandaacehkota.go.id/2013/10/09/konsep-peusijuk-pada-masyarakat-aceh/>

<https://disparpora.acehbesarkab.go.id/indra-patra-dan-kejayaan-hindu-di-aceh-besar/>

<https://news.detik.com/berita/d-3926025/lamuri-kerajaan-pertama-di-aceh-yang-beragama-hindu>

<https://www.kompasiana.com/rifkifakhr/552c7a0c6ea83416388b4598/peusijuek-tradisi-warisan-leluhur-masyarakat-aceh>

